

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan individu yang unik karena seseorang itu adalah khas, tidak ada dua individu yang persis sama, untuk itu kepada masing-masing anak perlu mendapat pelayanan yang mampu untuk mengembangkan potensi-potensi yang ia miliki. Anak memiliki sejumlah potensi dan potensi itu dapat berkembang apabila mendapat rangsangan dari luar dirinya. Anak selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan suka bereksplorasi dengan lingkungannya.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Yuliani, 2009, h. 6).

Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga. Keluarga merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, karena terdapat lima fungsi keluarga dalam tatanan masyarakat menurut Effendi (1998). Fungsi keluarga yang dimaksud sebagai berikut (1) fungsi biologis, diantaranya adalah untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memenuhi kebutuhan gizi keluarga, serta memelihara dan merawat anggota keluarga. dan memberi kesempatan untuk berekreasi, (2) fungsi psikologis, yaitu memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian di antara anggota keluarga, membina pendewasaan kepribadian anggota

keluarga, memberikan identitas keluarga, perlindungan secara psikologis dan mengadakan hubungan keluarga dengan keluarga lain atau masyarakat, (3) fungsi sosial budaya, yang dimaksud diantaranya adalah membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dan meneruskan nilai-nilai budaya keluarga, (4) fungsi ekonomi, yaitu dengan mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, serta menabung untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga di masa yang akan datang (pendidikan, jaminan hari tua) dan (5) fungsi pendidikan, yaitu dengan menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, ketrampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya, selanjutnya adalah mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa, serta yang tidak kalah penting adalah mendidik anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya (Yufriawati dkk, 2017, h. 9-10).

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai pendidik yang bertanggung jawab supaya anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Tujuan pendidikan keluarga diantaranya adalah memelihara dan melindungi anak sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, dan untuk menjadi seseorang yang mandiri serta dapat menjadi anak yang produktif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.

Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengantarkan anaknya menjadi seorang yang sukses dan bagi orang tua penting memahami dan memperhatikan perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan utama dan

pertama bagi anak, dilingkungan keluarganya pertama-tama anak mendapat pengaruh secara sadar, sebagai tempat menimba ilmu bagi anak dan keluarga memiliki peranan penting sebagai peletak dasar pembentukan kepribadian anak.

Kepribadian bukan merupakan sesuatu yang statis karena kepribadian memiliki sifat-sifat dinamis yang disebut dinamika kepribadian. Dinamika kepribadian ini berkembang pesat pada diri anak-anak (masa kanak-kanak) karena pada dasarnya mereka masih memiliki pribadi yang belum matang, yaitu masa pembentukan kepribadian (Chairilisyah, 2012. h. 1).

Menurut Jenny dalam Chairilisyah (2012, h. 2) Oleh karena kepribadian memiliki sifat dinamis sehingga pada diri seseorang sering mengalami masalah kepribadian. Masalah kepribadian dapat berupa gangguan dalam pencapaian hubungan harmonis dengan orang lain atau dengan lingkungannya. Beberapa masalah dalam kepribadian seseorang yang sering terjadi misalnya: sifat pemalu, dengki, angkuh, sombong, kasar, melawan aturan dan lainnya. Sebagai sesuatu yang memiliki sifat kedinamisan, maka karakter kepribadian seseorang dapat berubah dan berkembang sampai batas kematangan tertentu. Perkembangannya sejalan dengan perkembangan kemampuan cara berpikir seseorang. Perkembangan kemampuan cara berpikir ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seseorang yang mengkristal sebagai pengalaman dan hasil belajar. Hasil belajar dan pengalaman inilah yang memberikan warna pada kehidupan seseorang nantinya.

Kepribadian anak akan mudah dibentuk pada usia dini karena anak usia dini adalah seorang peniru yang handal dan dimasa ini anak mempunyai ingatan yang kuat. Anak usia dini anak mulai membentuk dasar kemampuan penginderaan, dan

berpikir secara sederhana. Pembelajaran tentang moral atau tentang baik buruk juga terjadi pada usia dini. Oleh sebab itu sikap, kebiasaan dan perilaku anak dibentuk pada tahun-tahun awal sangat menentukan sejauh mana seseorang anak dapat beradaptasi (menyesuaikan diri) pada lingkungan sosial. Hal ini juga menentukan pula sejauh mana seseorang dapat menjalani kehidupan secara baik dan harmonis ketika seseorang telah mencapai usia dewasa nanti.

Perkembangan kepribadian memang pada dasarnya bersifat individual, namun kenyataannya kepribadian itu ternyata dapat ditularkan atau mempengaruhi orang lain. Remaja yang terlahir dari keluarga baik-baik belum tentu setelah dewasa pasti akan menjadi dewasa dengan karakter kepribadian yang matang dan positif secara otomatis. Apabila ia bergaul dengan teman-temannya yang berkepribadian negatif seperti : malas, suka melanggar aturan/disiplin, apatis dan suka berbohong tentulah ia akan berpeluang menjadi pribadi berkarakter negatif.

Suatu keluarga yang menanamkan kebiasaan pola hidup dengan harmonis, suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh perhatian dan kasih sayang akan menjadikan anaknya memiliki kepribadian yang lemah lembut, sabar, penyayang, santun, dan memiliki kepekaan sosial. Sebaliknya jika dalam suatu keluarga yang menanamkan kehidupan anaknya dengan kasar, penuh percekocokan dalam rumah tangga, maka akan menjadikan anaknya tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang kasar, keras, kurang memiliki sikap sosial yang santun. Dalam lingkungan suatu keluarga di mana anak-anak berinteraksi baik dengan kedua orang tuanya beserta segenap anggota keluarga lainnya, maka mereka dengan sendirinya akan dengan mudah memperoleh sentuhan pendidikan formal berupa

pembentukan pembiasaan-pembiasaan seperti cara makan, tidur, bangun pagi, berpakaian, sopan santun dan sebagainya. Demikian pula halnya dengan pendidikan informal di dalam keluarga akan banyak membantu dalam meletakkan dasar-dasar pembentukan kepribadian anak (Gunawan, 2002, h. 57).

Data terbaru dari Badan Pusat Statistika menunjukkan bahwa presentase ibu rumah tangga yang bekerja diwilayah perkotaan di Indonesia terhitung sebesar 55,24% pada tahun 2009 dan presentase meningkat menjadi 55,83% pada tahun 2012. Sementara itu, presentase ibu rumah tangga yang bekerja diwilayah pedesaan justru lebih tinggi yaitu mencapai 60,54 % ditahun 2009 hingga pada tahun 2012 presentase meningkat menjadi 60,67 % (Murtiana, 2017, h. 3).

Di era modern sekarang ini, seorang ibu harus berperan ganda bukan hanya menjadi ibu yang hanya diam di rumah menunggu suami dan anak-anaknya pulang dari kegiatannya sehari hari dan menyiapkan semua kebutuhannya. Tidak seperti sebagian ibu pada umumnya, mereka tidak berperan ganda dalam mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga. Memang banyak faktor dan alasan yang membuat seorang ibu itu bekerja di luar rumah, yaitu untuk menambah pendapatan keluarga.

Idealnya seorang ibu itu bertugas sebagai orang yang lebih banyak waktunya di rumah untuk mengurus keluarga, mengasuh anak, mengurus suami dan rumah tangganya namun tugas seorang ibu sekarang juga dituntut untuk bekerja sama mencari nafkah, seperti: bekerja sebagai guru, kerja kantor, petani, jualan dan lain sebagainya. Jadi di saat ibu dirumah harus memberikan waktu kepada anak-anaknya karena anak lebih sering bergaul dengan nenek atau bahkan pengasuhnya. Peran seorang ibu sebagai pelindung dan orang yang selalu

memberikan kehangatan pada anaknya akan tergeser dan tergantikan oleh orang lain seperti nenek atau pengasuhnya (Murtiana, 2017, h. 3).

Ibu yang bekerja tidak hanya terjadi di kota-kota besar di Indonesia melainkan di desa pun sudah dapat kita jumpai ibu yang bekerja setengah hari dari pagi hingga sore sebagai guru, kerja kantor, petani, jualan dan lain sebagainya. Pada saat ibu bekerja pengasuhan anak usia dini diserahkan pada kakek, nenek, atau saudara.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Desa Buluh Telang Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat peneliti mengamati ada beberapa ibu yang bekerja untuk membantu penghasilan keluarga sebagai guru dan kerja kantor, meskipun mereka masih memiliki anak yang usia dini dan mempunyai sifat pemalu, aktif, pendiam dan lain sebagainya saat bermain dengan teman-temannya. Akan tetapi, para ibu yang memiliki peran ganda baik sebagai ibu yang harus mengasuh anaknya dan sebagai wanita yang bekerja diluar rumah, tentunya memiliki cara tersendiri didalam proses pola pengasuhan terhadap anak, akankah lebih keras dan serius dalam mengasuh anak dengan memberikan perhatian yang lebih atau justru mengabaikan anak-anaknya dan larut dalam kesibukan pekerjaan diluar rumah. Pola pengasuhan yang dilakukan orang tua akan membentuk kepribadian anak.

Menurut Pravitasari dkk, (2019) hasil penelitiannya menunjukkan pola asuh yang diterapkan di desa tersebut terdapat 2 pola asuh yaitu pola asuh otoritatif dan permisif, namun yang lebih dominan adalah pola asuh otoritatif yakni pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menempatkan batasan dan control atas tindakan anaknya.

Menurut Handayani, (2020) hasil penelitiannya menunjukkan informan merasa kesulitan pada masa pandemi covid-19 ini dengan tambahan peran sebagai guru pendamping untuk anak-anak yang sedang belajar di rumah. Ada kesulitan membagi waktu karena jam belajar anak sama dengan jam kerja si Ibu, tetapi wanita karier dalam penelitiannya dapat melewati perannya tersebut dengan baik.

Dari penelitian relevan di atas terdapat persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pola asuh wanita karir terhadap anak, sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas membahas tentang pola asuh wanita karir untuk mengembangkan kemandirian anak dan multi peran wanita karir dimasa pandemi Covid-19, sedangkan penelitian ini membahas tentang pola asuh wanita karir dalam pembentukan kepribadian anak. Hal inilah yang menjadi perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti.

Dari paparan di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pola Asuh Wanita Karir Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Buluh Telang, Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat".

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dari penelitian ini adalah bagaimana pola asuh yang diterapkan wanita karir dalam membentuk kepribadian anak usia 5-6 tahun sehingga akan memiliki kepribadian yang baik.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Kepribadian Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Buluh Telang, Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat?''.
2. Bagaimana Pola Asuh Wanita Karir Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Buluh Telang, Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat?''.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan “Pola Asuh Wanita Karir Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Buluh Telang, Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat”.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- 1) Untuk peneliti sebagai calon pendidik menambah pengetahuan dan pemahaman dari objek yang diteliti guna menyempurnakan dan bekal dimasa pemahaman, serta menambah pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penelitian maupun dalam bidang penulisan karya ilmiah.
- 2) Bagi orang tua, memberikan tambahan wawasan pengetahuan atau wawasan bagi orang tua dalam mendidik anak.
- 3) Memberi manfaat kepada siapapun yang sedang mengkaji tentang pola asuh wanita pekerja dalam pembentukan kepribadian anak usia dini.
- 4) Menjadi bahan masukan keustakaan di Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan.

2. Manfaat Konseptual

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengembangan ilmu terkait dengan pola asuh wanita pekerja dalam pembentukan kepribadian anak usia 5-6 tahun.



THE
Character Building
UNIVERSITY